

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan mesin dan peralatan industri di pabrik, menurut *World Health Organization* (WHO), dapat menimbulkan kebisingan yang berlebihan dan berbahaya bagi kesehatan manusia (Imas, 2015).

Stres dalam pekerjaan adalah hasil dari kebisingan. Individu yang stres lebih rentan mengalami masalah kesehatan, terutama lingkungan yang bising. Lingkungan fisik yang paling banyak menimbulkan stres, menurut temuan survei, adalah kebisingan (ILO, 2003).

Menurut Occupational Safety and Health Administration's (OSHA) Standards-29CFR nilai tingkat kebisingan selama 8 jam kerja adalah 90 dBA (rendah). Jika pemaparan pekerja terhadap kebisingan intensitas tinggi melebihi batas yang ditetapkan pemerintah dengan nomor KEPMENAKER 51/MEN/1999, pendengarannya mungkin dalam bahaya (85 dB untuk pemaparan selama 8 jam kerja per hari). Selain efek mendasar dari kebisingan pada pendengaran, ada efek non-pendengaran. Pengaruh ini terdengar meskipun tingkat kebisingannya tidak berlebihan. Kebisingan, atau suara keras yang menghalangi respons normal tubuh, mengakibatkan efek tidak dapat mendengar. Hal ini dapat meningkatkan konflik di tempat kerja (EU-OSHA, 2005).

Tempat kerja bisa tidak aman jika berisik, sesuai peraturan Menakertrans RI No. per-05/MEN/1996 pasal 1 angka 9 tentang sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Republik Indonesia memiliki sistem untuk mengatur

keselamatan dan kesehatan kerja yang mengharuskan perusahaan mengambil tindakan pencegahan untuk memastikan bahwa staf mereka tidak terpapar pada tingkat kebisingan yang dapat membahayakan kesehatan mereka.

Kebisingan, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 718/Menkes/Per/XI/1987, adalah timbulnya bunyi yang tidak dikehendaki yang mengganggu atau dapat membahayakan kesehatan seseorang. Kesehatan manusia, terutama pendengarannya, terganggu oleh kebisingan ini, yang merupakan kumpulan nada dengan berbagai intensitas yang tidak diinginkan. Sedangkan kebisingan di tempat kerja didefinisikan sebagai bunyi atau kebisingan yang tidak diinginkan yang berasal dari peralatan tempat kerja dalam Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Koperasi No. SE 01/Men/1978 (Depkes RI, 1993).

Dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 terdapat 35.917 kasus kecelakaan kerja, menjadikan tahun 2013 sebagai tahun dengan kasus kecelakaan kerja terbanyak. 9.891 kecelakaan kerja dilaporkan pada tahun 2011, 21.735 kecelakaan dilaporkan pada tahun 2012, dan 24.910 kecelakaan dilaporkan pada tahun 2014 (Menurut Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, 2015).

Hal-hal di sekitar kita yang memengaruhi cara kita bekerja, seperti peralatan dan perlengkapan yang kita gunakan, lingkungan tempat kita beroperasi, dan cara kita berkolaborasi, secara kolektif disebut sebagai lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang positif memudahkan kita untuk melakukan tugas dengan cara yang aman, nyaman, dan sehat, yang pada gilirannya membantu kemampuan kita untuk menghasilkan hasil yang lebih besar (Lubis, 2015).

Setiap pekerjaan mungkin berbahaya, baik dari kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan maupun dari risiko yang melekat pada tugas tersebut (seperti bekerja dengan bahan berbahaya). Semakin signifikan risikonya, semakin penting untuk menyadarinya dan mengambil tindakan pencegahan.

Bekerja dalam lingkungan yang tidak nyaman dapat menjadi tantangan bagi kemampuan karyawan untuk fokus dan tetap produktif. Hal ini dapat mengakibatkan bau yang tidak sedap, kebisingan yang berlebihan, atau hilangnya privasi. Ini pada akhirnya dapat menyebabkan stres. Karyawan yang mengalami stres kerja dapat mengalami semangat rendah, kecemasan, frustrasi, serta masalah kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, bisnis dapat melihat peningkatan ketidakhadiran, penurunan produksi, dan penurunan psikologis dalam perputaran karyawan (Cynthia, 2018).

Pendengaran dapat terganggu oleh suara keras. Karier dan kesehatan mungkin dirugikan oleh hal ini. Pekerja dapat mengatur kebisingan dengan menambahkan peredam ke mesin atau alat yang bergetar, atau dengan mengganti peralatan agar lebih senyap. Kebisingan dari mesin yang bising dapat membahayakan kesehatan jika lebih keras dari 85 dB(A). Stres disebabkan oleh rasa tidak berdaya dalam keadaan tertentu. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kepercayaan pada bakat sendiri, serta oleh perasaan jengkel atau permusuhan terhadap lingkungannya (Handayani, 2016).

Kebisingan adalah suara yang tidak diinginkan yang berasal dari alat atau peralatan pabrik, dan pada tingkat tertentu, dapat merusak pendengaran (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi nomor 13, 2011). Karena kebisingan mungkin memiliki dampak negatif yang besar pada kesehatan mereka yang bekerja di lingkungan yang bising, ini merupakan masalah yang sering diabaikan (Rahmawati, 2015).

Pada tahun 2016, Ulfami menemukan bahwa kebisingan yang dihasilkan dari penggilingan, penghancuran, dan pengepresan cukup tinggi. Tingkat kebisingan di daerah penggilingan sebesar 91,10 dB. Ini adalah 93,22 dB untuk area keruntuhan. Dan untuk daerah tekanan 86,77 dB. Ulfami menemukan bahwa orang yang dia selidiki sering mengalami

peristiwa stres terkait pekerjaan, dengan data yang menunjukkan bahwa 6 dari mereka melaporkan tingkat stres sedang dan 4 dari mereka melaporkan tingkat yang parah, dengan keluhan kesulitan berkomunikasi, ketidaknyamanan, kelelahan, dan peningkatan emosi.

Pabrik Kelapa Sawit PT Perkebunan Nusantara IV terlalu berisik bagi karyawan untuk bekerja dengan aman karena tingkat kebisingan melebihi ambang batas. Ada dua shift kerja dengan total 68 karyawan. Setiap shift menghabiskan waktu antara 10 dan 12 jam per hari, atau sekitar 10 jam per hari, terus-menerus, tiga hari seminggu. Karyawan mungkin tidak dapat beroperasi dengan aman karena gangguan operator (kebisingan) yang disebabkan oleh hal ini. Orang yang terpapar kebisingan mungkin mengalami masalah psikologis. Orang mungkin mengalami stres jika berada di sekitar mesin atau peralatan yang bising, misalnya. Menurut jajak pendapat tersebut, banyak pekerja melaporkan merasa tertekan oleh kebisingan dari mesin atau peralatan, seperti mesin pengepres pakaian, mesin di kapal, atau mesin di pabrik.

Temuan survei yang diberikan kepada karyawan mengungkapkan bahwa banyak dari mereka merasa sangat stres di tempat kerja akibat kebisingan dari instrumen yang mereka gunakan. Ini mungkin karena sulit untuk fokus karena seberapa keras suaranya. Itu juga membuat sulit untuk tidur nyenyak dan melakukan pekerjaan dengan baik. Selain itu, karyawan rentan terhadap ledakan emosi, dan kebisingan mempersulit produktivitas. Selain itu, banyak karyawan yang mengalami sakit kepala dan leher setelah bekerja selama satu jam atau lebih. Temuan ini menunjukkan bahwa stres terkait kebisingan di antara pekerja dan karyawan cukup besar.

Seseorang dapat mengalami stres saat bekerja. Hal ini dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan mereka serta menghambat kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif. Setiap

orang harus menilai sendiri jika suatu situasi membuat stres, dan ada beberapa variabel yang mungkin berperan.

“ Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. al-Taubah (9): 105)

Bait tersebut menggambarkan jenis kegiatan yang harus kita lakukan, yang disebut sebagai "amal" dalam arti yang lebih umum. Ini melibatkan melakukan yang terbaik, bersikap baik, dan membantu orang lain. Semua ini adalah hal-hal yang bermanfaat, dan Allah Maha Mengetahui. Mereka yang melakukan perbuatan baik akan menerima imbalan uang dan spiritual. Tugas kita adalah upaya untuk menunjukkan nilai kita kepada Allah. Kita semua harus berusaha untuk melakukan perbuatan baik karena itulah yang dimaksud dengan amal. (Azhari Akmal: 2012).

Ayat 105 surat At-Taubah memberi kita semua perintah untuk berjuang dalam hidup. Karena Allah, para Nabi, dan orang-orang beriman semuanya akan menilai pekerjaan kita, kita semua akan dapat menilai keberhasilan kita. Kita harus menyampaikan kepada orang lain pentingnya penghakiman Allah, penghakiman Nabi, dan bagaimana penghidupan kita dipengaruhi oleh pendapat orang lain.

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Naml(27): 88)

Sun'ū, yang juga dapat digunakan untuk menunjukkan tindakan profesional yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, adalah kreativitas yang dihasilkan dari pengetahuan dan kemampuan yang benar. Ada atau sun'ū biasanya digunakan untuk merujuk pada seseorang yang

mencapai sesuatu dengan baik. Istilah "pelaku" atau "sun'u" biasanya digunakan untuk merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan dengan sukses. Selain itu, ini mengacu pada memberikan segalanya, yang berarti menjadi ideal atau unggul (Azhari Akmal: 2012). Pada ayat di atas, istilah sun'u dihubungkan dengan Tuhan sebagai pelanggar. Ayat di atas dipahami oleh para mufassir dalam konteks peristiwa hari kiamat, yaitu keadaan gunung-gunung ketika orang dibangkitkan dari kematian. Ayat ini menurutnya menyatakan :

“Dan engkau wahai Muhammad atau siapapun akan melihat gunung-gunung pada saat kebangkitan dari kubur, engkau menyangkanya tetap ditempatnya tidak bergerak. Padahal ia berjalan sampai menjadi bagian kapasyang berterbangan, perjalanannya sebenarnya sangat cepat, tetapi karena tidak jelas maka ia terlihat bagaikanjalannya awan. Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan sebaik-baiknya tiap sesuatu; sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Shihab, 2003).

Kita mungkin menemukan banyak nasihat dan arahan untuk memiliki etos kerja yang kuat dan bertindak secara profesional di Al-Qur'an. Misalnya:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ
Artinya: *“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Itulah kemenangan yang nyata.” (QS. al-Jatsiah, 45:30)*

Menurut bagian lain dalam Al-Qur'an, individu yang beriman dan berperilaku baik dan profesional akan menemukan kepuasan baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Dua kebahagiaan adalah pencapaian besar yang kita rindukan.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.*” (QS. al-Buruj, 85:11)

Kata sedekah yang digunakan untuk menggambarkan kerja di dalam Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk merujuk pada amal atau usaha untuk akhirat tetapi juga untuk menggambarkan kerja untuk kehidupan di bumi. Sebagai ilustrasi, ayat berikut ini dapat dikemukakan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَنَّا لَهُ الْجَبِيدُ (*) أَنْ اْعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman): “Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud”, dan Kami telah menakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal-amal yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Saba`, 34:10-11)

Sejalan dengan arahan dan tuntunan Al-Qur'an sebagaimana diuraikan di atas, beberapa hadits Nabi Muhammad SAW memerintahkan manusia untuk mengembangkan etos kerja yang kuat yang akan mengarah pada profesionalisme, antara lain:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهُ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقِنَهُ (رواه

الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional*”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di PT Perkebunan Nusantara IV Unit Perkebunan Kelapa Sawit Sosa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di PT Perkebunan Nusantara IV Unit Perkebunan Kelapa Sawit Sosa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis karakteristik kebisingan dengan stres kerja di PT Perkebunan Nusantara IV Unit Perkebunan Kelapa Sawit Sosa.
2. Menganalisis tingkat kebisingan di PT Perkebunan Nusantara IV Unit Perkebunan Kelapa Sawit Sosa.
3. Menganalisis tingkat stres pada pekerja di PT Perkebunan Nusantara IV Unit Perkebunan Kelapa Sawit Sosa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengenai dampak intensitas yang terjadi di Pabrik Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV Sosa Kabupaten Padang Lawas Tahun 2019, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan keilmuan lebih lanjut di bidang kesehatan kerja di tahun 2019.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan dapat mempelajari lebih lanjut tentang keadaan tempat kerja.
 - b. Temuan penelitian ini dapat berpengaruh signifikan terhadap organisasi yang bertanggung jawab dalam penyusunan peraturan pengendalian kebisingan yaitu



di Pabrik Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV Sosa Kabupaten Padang Lawas
Tahun 2019.

2. Bagi Tenaga Kerja

Pekerja dapat belajar bagaimana paparan kebisingan dan stres di tempat kerja terkait sehingga mereka dapat mencegah stres di tempat kerja.

